

**“Kaum Muda di antara Konflik dan Kekerasan;  
Upaya Membangun Sikap Cerdas Sosial dalam Pengelolaan Konflik”**

Mintarti

Program Studi Sosiologi FISIP UNSOED

[nmintarti@yahoo.co.id](mailto:nmintarti@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Kaum muda merupakan kelompok penduduk yang memegang peranan penting dan menentukan. Banyak peristiwa besar di berbagai belahan dunia ini dipelopori dan dimotori oleh kalangan muda. Namun berseberangan dengan fakta itu, fenomena sebaliknya juga banyak terjadi. Tawuran antarpelajar dan mahasiswa, keterlibatan dalam sejumlah kasus terorisme, dan berbagai persoalan di ranah individual yang memicu tindak kekerasan dan konflik adalah beberapa contoh sisi negatif kaum muda. Banyak faktor yang menyebabkan konflik yang terkadang disertai dengan kekerasan di kalangan kaum muda.

Kondisi sosial budaya yang sangat beragam, membuat Indonesia tidak akan pernah lepas dari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan konflik dan kekerasan. Dalam situasi seperti itu, kaum muda dituntut untuk cerdas menghadapinya supaya tidak terjebak dalam situasi yang merugikan bahkan dapat membahayakan jiwa mereka. Keterampilan berdialog, berdiskusi, mau mendengarkan orang lain, dan kesediaan menjadi teladan bagi penyelesaian konflik-konflik sosial yang timbul sangat perlu mereka kuasai.

**Kata kunci:** kaum muda, konflik, kekerasan

**Pendahuluan**

Di berbagai negara dan masyarakat kaum muda merupakan kelompok penduduk yang memegang peranan penting dan menentukan. Banyak contoh peristiwa besar di berbagai belahan dunia ini dipelopori dan dimotori oleh kalangan muda. Sebut saja di Indonesia, semua episode penting yang terjadi di negeri ini hampir selalu melibatkan peran kaum muda. Sejak sebelum jaman kemerdekaan hingga jaman reformasi yang baru sekitar lima belas tahun yang lalu terjadi, kalangan muda selalu tampil di depan. Mereka yang menjadi pelopor kebangkitan nasional di awal abad ke 20 adalah kaum muda terdidik pada masanya. Demikian pula dengan yang terjadi pada tahun 1928 yang melahirkan peristiwa yang kini diperingati sebagai hari Sumpah Pemuda, dari namanya saja jelas menunjukkan bahwa pelakunya adalah orang-orang muda. Peristiwa besar lain yang menjadi momentum sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia yaitu kemerdekaan dari penjajahan Belanda di tahun 1945, itu pun digerakkan oleh orang-orang muda. Tokoh-tokoh yang berperan pada peristiwa itu seperti Sukarno-Hatta, Sudirman, Sutomo, dan yang lain-lainnya adalah kalangan penduduk berusia muda. Bahkan ketika negeri ini sudah merdeka dan berhasil membentuk pemerintahannya sendiri dan kemudian menghadapi berbagai masalah, tokoh-tokoh muda

masih menjadi aktor yang memainkan peranan penting. Terjungkalnya rezim Orde Baru di bawah Soeharto yang telah berkuasa lebih dari 30 tahun pada tahun 1998, juga digerakkan oleh mahasiswa yang jelas-jelas merupakan kalangan muda terdidik.

Fakta-fakta di atas menunjukkan besarnya peran kaum muda di dalam kehidupan suatu negara dan masyarakat. Semua ilustrasi positif sebagaimana dipaparkan di atas tentu menyenangkan dan menggembirakan. Namun berseberangan dengan fakta itu, fenomena sebaliknya juga banyak terjadi. Salah satu di antaranya adalah kasus tawuran antarpelajar atau bahkan antarmahasiswa yang belakangan sering muncul hingga menewaskan mereka baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat namun terjebak dalam situasi tawuran itu. Dalam setiap kurun waktu, kejadian tawuran hampir selalu ada, khususnya di kota-kota besar. Namun yang paling sering terjadi tampaknya adalah di Jakarta. Data dari Bimmas Polda Metro Jaya<sup>1</sup> menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus tawuran antara tahun 1992-1998, sebagaimana terangkum dalam tabel berikut ini:

No.	Tahun	Jumlah Kejadian	Jumlah Korban Tewas	Keterangan
1.	1992	157		
2.	1994	183	10	Pelajar
3.	1995	194	13 + 2	Pelajar + warga masy.
4.	1998	230	15 + 2	Pelajar + angg. Polri

Lebih dari satu dasawarsa kemudian, atau tepatnya pada akhir tahun 2012 kasus tawuran masih menjadi kasus yang memprihatinkan banyak orang. Data akhir tahun yang dihimpun Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan hal tersebut. Arist Merdeka Sirait, Ketua Komnas PA dalam konferensi pers catatan akhir tahun di Kantor Komnas PA, Jalan TB Simatupang, Pasar Rebo, Jakarta Timur, Jumat (20/12/2012) pagi menyatakan, "Komnas PA mencatat 147 kasus tawuran. Dari 147 kasus tersebut, sudah memakan korban jiwa sebanyak 82 anak."<sup>2</sup>

Konflik dan kekerasan di kalangan kaum muda bukan hanya terjadi pada kasus tawuran. Jenis konflik lain, meskipun tidak merupakan benturan langsung antar-kaum muda melainkan lebih pada pertentangan ideologis (biasanya dengan penguasa/negara), ternyata

<sup>1</sup> Sander Diki Zulkarnaen. Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan <http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/258-tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan>. diakses 28 Februari 2013.

<sup>2</sup> Fabian Januarius Kuwado. 21 Desember 2012. 82 Pelajar Tewas Sia-sia karena Tawuran. [http://megapolitan.kompas.com/read/2012/12/21/10534239/82.Pelajar.Tewas.Siasia.karena.Tawuran?utm\\_source=WP&utm\\_medium=Ktpidx&utm\\_campaign=](http://megapolitan.kompas.com/read/2012/12/21/10534239/82.Pelajar.Tewas.Siasia.karena.Tawuran?utm_source=WP&utm_medium=Ktpidx&utm_campaign=) Diakses 28 Februari 2013.

menunjukkan keterlibatan orang-orang muda pula. Dalam berbagai kasus terorisme diketahui bahwa para pelakunya kebanyakan adalah anak-anak muda. Salah satu contoh, kasus terorisme yang terjadi di tahun 2012 lalu. Dalam peristiwa baku tembak antara tim Densus 88 Antiteror POLRI dengan kelompok teroris, diketahui bahwa pemimpin kelompok yang beraksi di Solo tersebut bernama Farhan dan berusia 19 tahun.<sup>3</sup> Demikian pula dengan teror bom yang terjadi di Poso. Setelah terduga pelakunya ditangkap, diketahui bahwa yang bersangkutan bernama Lukman Rahim alias Awaluddin berusia 25 tahun.<sup>4</sup>

Selain di ranah sosial, kekerasan dan konflik juga terjadi di tataran individu. Banyak sekali contoh kasus kekerasan dan konflik yang bersumber pada masalah-masalah individual seperti hubungan dalam berpacaran, beraneka persoalan keluarga yang melibatkan orang tua – anak dan antarsaudara, serta perselisihan antarteman yang akhirnya berujung pada percekocokan bahkan terkadang sampai menimbulkan korban jiwa. Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini. Berita di sebuah situs *on line Tempo.com* menyebutkan, Adul (14 tahun) tega membunuh temannya sendiri, Budi (15 tahun), yang dipergoki sedang mengencani pacarnya, Ida (semua bukan nama sebenarnya). Adul menghabisi temannya itu dengan sebilah golok yang ditusukkan ke perut korban sedalam 20 sentimeter. Peristiwa yang terjadi di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara barat itu jika ditilik dari usia pelakunya jelas menunjukkan bahwa keduanya merupakan siswa SMP.

Kejadian lain yang serupa juga terjadi di Jakarta. Seorang remaja berusia 17 tahun ditangkap polisi karena membunuh temannya di Perumahan Citra 2 Extention Blok BF 1/42, Pegadungan, Kalideres, Jakarta Barat. Berdasarkan hasil pemeriksaan, SP awalnya hanya ingin merampas uang milik kawannya yang bernama Hendrik. Dia menyusun rencana untuk menyetrum korban sampai pingsan. "Kalau korban pingsan, nanti barang berharganya diambil," kata Saiful Anwar, Kanit Reskrim Polsek Metro Kalideres. Ia melanjutkan, "Kemarin SP bertandang ke rumah korban. Dia mulai menjalankan rencananya. Namun, korban membaca niat buruk tersangka. Korban melawan. Reaksi korban itu membuat SP panik. Serta merta dia mencabut pisau yang terselip di pinggang dan menusuk korban"<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Dian Maharani. 29 Desember 2012. POLRI Tetapkan 78 Tersangka Kasus Terorisme. <http://nasional.kompas.com/read/2012/12/29/09125374/2012.Polri.Tetapkan.78.Tersangka.Kasus.Terrorism>. Diakses 28 Februari 2013.

<sup>4</sup> Tanpa nama penulis. 11 November 2012. Polisi Duga Pelaku Teror Bom Jaringan Teroris Poso. <http://www.antaraneews.com/berita/342994/polisi-duga-pelaku-teror-bom-jaringan-teroris-poso>. Diakses 28 Februari 2013.

<sup>5</sup> Tanpa nama penulis. Niat Mencuri. Remaja Malah Bunuh Teman. <http://www.tempo.co/read/news/2012/11/08/064440563/Niat-Mencuri-Remaja-MalahBunuhTeman>, diakses pada 22 Maret 2013.

Contoh lain kekerasan dan konflik di ranah individu yang melibatkan keluarga terjadi di Temanggung, Jawa Tengah. Majelis hakim Pengadilan Negeri setempat memvonis remaja berusia 16 tahun berinisial DK, terdakwa kasus pembantaian keluarga, dengan hukuman penjara 9 tahun 6 bulan. “Terdakwa dinyatakan bersalah karena melakukan pembunuhan,” ujar hakim ketua Maruli Tumpal saat membacakan vonis pada Rabu, 20 Maret 2013. Pembantaian itu mengakibatkan Ngasimah, bibi terdakwa, tewas akibat luka bacokan, sedang Winarno, paman terdakwa, dan anaknya Dimas Setyo Irawan, mengalami luka-luka. Peristiwa berdarah itu terjadi karena DK sakit hati terhadap Dimas, yang menolak meminjamkan komputer jinjing<sup>6</sup>.

Ilustrasi lain tentu saja masih banyak dan apabila dilanjutkan daftarnya masih akan sangat panjang. Yang perlu dicatat dan digarisbawahi dari berbagai peristiwa itu adalah fakta bahwa pelaku semuanya dari kalangan muda, paling tidak di rentang usia 14-25 tahun. Hal inilah yang patut menjadi perhatian dan keprihatinan semua elemen masyarakat. Makalah ini bermaksud untuk membahas masalah tersebut dari sisi faktor penyebab dan solusi yang dapat ditawarkan dan memungkinkan untuk dilakukan.

## **Pembahasan**

### **1. Konflik di Kalangan Kaum Muda Indonesia; Realitas yang Tak Terhindarkan**

Sebagai negara dengan kondisi sosial budaya yang sangat beragam, Indonesia tidak akan pernah lepas dari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kekerasan dan konflik. Kondisi itu merupakan suatu keniscayaan dalam masyarakat yang multikultur dan plural. Di dalam masyarakat multikultur terdapat keragaman budaya yang terbentuk melalui perbedaan latar belakang budaya mulai dari ras, etnik, kelas sosial, gender, bahasa, agama, orientasi seksual, hingga kemampuan personal (Liliweri: 2009). Dengan suku bangsa sebanyak 1.128<sup>7</sup> yang berbicara dalam 546 bahasa dan sub bahasa<sup>8</sup>, 6 agama resmi ditambah dengan berbagai aliran kepercayaan, dan kondisi ekonomi yang rentangnya sangat panjang sehingga tampak

---

<sup>6</sup>Tanpa nama penulis. Membunuh keluarga, Remaja Divonis 9 Tahun.

<http://www.tempo.co/read/news/2013/03/20/063468299/Membunuh-Keluarga-Remaja-Divonis-9-Tahun>, diakses pada 22 Maret 2013.

<sup>7</sup> Tanpa nama penulis. 3 Februari 2010. Indonesia Miliki 1.128 Suku Bangsa

<http://www.jpnn.com/index.php?mib=berita.detail&id=57455>, diakses pada 23 Maret 2013

<sup>8</sup> Indra Akuntano. 1 September 2012. Mau Tahu Jumlah Ragam Bahasa di Indonesia?

<http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/01/12030360/Mau.Tahu.Jumlah.Ragam.Bahasa.di.Indonesia>, diakses 23 Maret 2013.

nyata kesenjangan sosial ekonominya, Indonesia sangat pantas disebut sebagai masyarakat multikultur. Jika ditambah dengan karakteristik demografis dan geografisnya, maka makin lengkaplah keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Kondisi sosio-kultural yang demikian itu membuat potensi konflik dan kekerasan yang ada di negeri ini menjadi sangat besar. Sedikit gesekan saja sangat mungkin menimbulkan konflik yang bahkan bisa berkepanjangan dan melibatkan begitu banyak orang, dengan korban yang tidak sedikit. Berbagai konflik yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan betapa persoalan kecil kadang bisa menyulut kobaran api permusuhan yang berujung pada konflik sosial, terlebih bila pemicu konflik itu dibumbui dengan isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).

Konflik dalam masyarakat multikultur dapat terjadi di berbagai kategori sosial. Kekerasan dan konflik yang terjadi di kalangan kaum muda hanya merupakan salah satu bentuknya, dengan latar belakang faktor usia. Konflik ini berjaln berkelindan dengan berbagai latar belakang sosial lain seperti agama, suku, ras, kondisi ekonomi, dan sebagainya. Siapa sebenarnya yang disebut dengan kelompok muda ini? Secara sosiologis, di dalam masyarakat dikenal istilah “pemuda/pemudi” dan “remaja”. Kedua istilah ini biasanya digunakan untuk merujuk pada suatu kelompok penduduk usia tertentu yang disebut dengan kelompok atau kalangan “muda” yang berbeda dengan kategori lain yang ada di bawah dan di atasnya yakni kelompok “anak-anak” dan “tua”. “Pemuda” (meliputi juga “pemudi”) atau dalam bahasa Inggris *youth*, adalah mereka yang masuk dalam rentang umur 15-24 tahun sebagaimana batasan Bank Dunia, atau umur 16-25 tahun seperti definisi PBB, atau 16-30 tahun seperti yang ditetapkan oleh UU No.40 tahun 2009 (Azca: 2011). Sementara “remaja” adalah suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun (Wibowo: 2012). Mengacu pada batasan umur biologis tersebut maka baik “pemuda” maupun “remaja” keduanya jelas merupakan kalangan muda, dengan karakteristik sosio-psikologis yang berbeda dengan kalangan “anak-anak” dan “tua”.

Kelompok ini, seperti yang telah diilustrasikan dalam bagian pendahuluan menempati posisi ambivalen. Di satu sisi, ditempatkan pada bagian yang positif baik sebagai agen pembaharu, agen perubahan, maupun generasi penerus bangsa yang harus menerima estafet kepemimpinan bagi kemajuan suatu bangsa. Pada sisi yang lain pemuda juga menjadi kelompok yang seringkali melakukan tindakan destruktif mulai dari perusakan, amuk massa, hingga persoalan terorisme. Bentrokan antar kelompok muda itu sendiri seperti tawuran antarpelajar dan mahasiswa, perkelahian antar-geng motor dan geng-geng lain yang beranggotakan anak-anak muda adalah contoh lain dari sisi negatif kalangan muda. Jones

sebagaimana dikutip Azca (2011) menyatakan bahwa konsep “*youth*” sekurang-kurangnya memiliki dua ambiguitas; *pertama*, cenderung digambarkan dalam citra paradoks: dipujikan namun sekaligus dipersalahkan, dianggap sebagai pahlawan namun sekaligus sebagai cecunguk. *Kedua*, istilah ini merujuk kepada ‘seseorang’ dan sebagai bagian dari perjalanan usia.

Konflik yang terjadi di kalangan kaum muda di Indonesia pada dasarnya hanya merupakan bagian dari konflik-konflik sosial lainnya. Dari kacamata sosiologi khususnya perspektif konflik, pertentangan dan konflik yang terjadi di dalam masyarakat adalah hal yang lumrah dan pasti terjadi. Oleh karena itu, konflik ini pun merupakan suatu hal yang tak terhindarkan terlebih jika dikaitkan dengan fakta bahwa bangsa ini adalah bangsa yang multikultur. Mengapa konflik menjadi tak dapat dihindarkan? Penjelasan terhadap masalah tersebut antara lain dapat diperoleh melalui teori konflik. Teori yang elemen-elemen dasarnya berakar pada pemikiran Karl Marx dan Max Weber ini paling tidak memiliki tujuh asumsi tentang konflik (Wirawan: 2012), yaitu: (1) konflik merupakan realitas sosial yang terdapat di dalam masyarakat dan merupakan unsur dasar kehidupan manusia, sehingga tidak dapat dilenyapkan, (2) pihak-pihak yang berselisih sering tidak hanya bermaksud untuk memperoleh “sesuatu”, melainkan juga memojokkan, merugikan, atau bahkan saling menghancurkan, (3) setiap elemen sistem sosial berkontribusi dalam menciptakan konflik di dalam masyarakat, (4) memperhatikan dimensi substratum yang dapat menyebabkan perbedaan *life chance* maupun *interest* yang tidak normatif sifatnya, (5) masyarakat merupakan “arena” dari berbagai kalangan atau kelompok untuk bertarung memperebutkan “kekuasaan” yang pada gilirannya dapat digunakan untuk mengontrol bahkan untuk melakukan penekanan terhadap rival-rival mereka, (6) kehidupan sosial menghasilkan konflik terstruktur, yaitu konflik kepentingan antara lapisan atas dengan lapisan bawah, (7) konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif, misalnya meningkatkan solidaritas dan integrasi suatu kelompok atau sistem.

Kontribusi kaum muda dalam menciptakan konflik sosial antara lain disebabkan oleh karakter mereka yang secara psikologis masih dalam masa pencarian identitas diri. Hurlock yang dikutip Wibowo (2012) menyatakan bahwa masa remaja diidentikkan sebagai periode perubahan yang bersifat universal, yaitu: meningkatnya emosi, perubahan tubuh, berubahnya minat dan pola perilaku dan konflik batin menuju pembentukan identitas diri.

Menyimak uraian di atas, konflik menjadi sesuatu yang tak terhindarkan karena merupakan unsur dasar dalam kehidupan manusia. Dengan demikian maka upaya yang dapat

dilakukan di dalam berhadapan dengan konflik adalah mengelolanya agar tidak menjadi destruktif. Untuk itu maka perlu diketahui tentang berbagai hal yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab konflik dan kekerasan.

## **2. Faktor-faktor Penyebab dan Dampak Konflik di Kalangan Kaum Muda**

Mengacu pada pandangan teori konflik yang berasumsi bahwa fenomena konflik merupakan sesuatu yang melekat dalam setiap masyarakat, maka dapat dipastikan bahwa konflik di kalangan kaum muda yang merupakan bagian dari anggota masyarakat pun sudah pasti merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Namun yang perlu dipertanyakan lebih lanjut adalah hal-hal apa yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut.

Sejumlah penelitian tentang konflik dan kekerasan yang meskipun tidak secara spesifik khusus bertema/ditujukan kepada kalangan muda, menunjukkan adanya beberapa faktor penyebab timbulnya konflik dan kekerasan di Indonesia. Konflik dan kekerasan itu sendiri pun bermacam-macam latar belakangnya, dan salah satu di antaranya adalah yang mengatasnamakan agama. Terhadap hal terakhir ini, sebuah kajian yang dilakukan oleh Zirmansyah (2010) menyebutkan setidaknya ada enam faktor penyebab tindak kekerasan atas nama agama, yaitu: (1) masalah sosial ekonomi, (2) masalah pengabaian hukum, (3) masalah politik, (4) masih kuatnya sara saling curiga di antara umat yang berbeda agama, (5) pengetahuan dan pemahaman agama yang kurang tetapi memiliki motivasi tinggi untuk menjalankan agama, (6) kurang tegasnya penegakan hukum.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Wolff seperti dikutip oleh Citrawan (2012) menyatakan secara lebih umum tentang faktor-faktor penyebab konflik. Menurutnya, setidaknya ada empat penyebab konflik sosial, yaitu: (1) penyebab struktural (*structural causes*), (2) faktor politik, (3) faktor sosial-ekonomi, (4) faktor kultural. Penyebab pertama, berhubungan dengan lemahnya suatu negara, yang dapat mencakup rendahnya status ekonomi suatu negara di kancah percaturan internasional, kegagalan negara dalam menyediakan keamanan dan perlindungan HAM, dan maraknya isu-isu separatisme dalam negara tersebut. Faktor kedua dapat mencakup institusi politik yang diskriminatif, ideologi nasionalis yang eksklusif, serta iklim politik yang berbasis pada kompetisi etnisitas. Faktor ketiga bertalian erat dengan diskriminasi masyarakat secara ekonomi serta pembangunan yang tidak merata, sedangkan faktor keempat misalnya dapat dilihat dari adanya diskriminasi terhadap bahasa, warisan budaya, maupun identitas kesukuan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Wuryaningsih, dkk (2003) tentang kasus tawuran massal yang terjadi di Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah

menemukan bahwa kondisi-kondisi pendukung munculnya kekerasan kolektif di wilayah itu sangat terkait dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Ini ditandai dengan tingginya kepadatan penduduk, banyaknya penduduk usia produktif yang menganggur, dan tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah. Di samping itu, keberadaan PT.Pertamina UP-IV di wilayah itu juga turut “berperan” menimbulkan berbagai benturan kepentingan di antara warga sekitar, terutama terkait dengan persoalan pembebasan tanah, limbah dan polusi, dan penyerapan tenaga kerja yang dirasakan tidak adil oleh salah satu pihak.

Berbagai konflik apalagi yang disertai dengan tindak kekerasan, sudah pasti menimbulkan dampak yang biasanya bersifat negatif dan destruktif. Dampak ini bukan saja terhadap mereka yang langsung terlibat, namun sering pula menimpa mereka yang tidak tahu apa-apa. Sebagai contoh adalah peristiwa tawuran antar-warga yang terjadi di Cilacap, Jawa Tengah pada bulan November 2012 yang lalu. Kejadian yang dipicu oleh perelisihan antar-pemuda dua kampung tersebut memakan korban jiwa satu orang pelajar berusia 16 tahun. Tewasnya anak muda yang diakibatkan oleh pengeroyokan itu setelah diusut ternyata merupakan korban salah sasaran.<sup>9</sup> Khusus tentang tawuran antarpelajar, sebuah artikel menyebut paling tidak ada empat dampak negatif yang timbul, yaitu: (1) dapat mengalami cedera atau bahkan tewas, (2) rusaknya fasilitas umum dan pribadi seperti bus, halte, kaca toko, kendaraan, (3) terganggunya proses belajar di sekolah, (4) berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain<sup>10</sup>.

Secara umum, konflik apapun bentuknya dan melibatkan siapapun pelakunya menimbulkan kerugian baik berupa materi bahkan jiwa. Studi yang dilakukan oleh *United Nations Support Facility for Indonesia Recovery* (UNSFIR), dengan mengumpulkan kejadian kekerasan sosial di Indonesia antara tahun 1990-2001 menunjukkan bahwa jumlah korban tewas mencapai angka minimal 6.028 orang. Studi tersebut mengkategorikan jenis-jenis kekerasan menjadi kekerasan komunal, kekerasan karena gerakan separatis, kekerasan

---

<sup>9</sup> B. Kunto Wibisono (editor). Polisi Antisipasi Tawuran Warga Jalan Bakung vs Bong China. 21 November 2012. <http://www.antaranews.com/berita/344678/polisi-antisipasi-tawuran-warga-jalan-bakung-vs-bong-china>. diakses 28 Februari 2013.

<sup>10</sup> Sander Diki Zulkarnaen. Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan. <http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/258-tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan.html> diakses 28 Februari 2013.

negara-masyarakat, dan kekerasan terkait dengan hubungan industrial (Wirutomo, dkk: 2012).

### **3. Membangun Kecerdasan Sosial Kaum Muda dalam Mengelola Konflik**

Mengingat bahwa konflik merupakan sesuatu yang tak terhindarkan, maka kaum muda dituntut untuk bersikap cerdas serta dapat menguasai diri agar tidak terjebak dalam konflik yang tidak jarang membahayakan jiwa mereka karena berubah menjadi kekerasan sosial. Di dalam penyelesaian konflik terdapat beberapa istilah yang meskipun penggunaannya sering dipertukarkan, namun tetap perlu untuk dijelaskan. Dua istilah yang sering digunakan adalah resolusi konflik dan pengelolaan/manajemen konflik. Berbeda dengan resolusi konflik yang bertujuan untuk menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang relatif dapat bertahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan, pengelolaan konflik bertujuan untuk membatasi atau menghindari kekerasan melalui atau mendorong perubahan pihak-pihak yang terlibat agar berperilaku positif (Liliwari: 2009). Dengan kata lain, jika resolusi konflik merupakan upaya “penyembuhan” maka pengelolaan konflik adalah tindakan untuk mencegah atau langkah preventif.

Mengutip Robinson dan Clifford (Liliwari: 2009), manajemen konflik merupakan tindakan konstruktif yang direncanakan, diorganisasikan, dan dievaluasi secara teratur atas semua usaha demi mengakhiri konflik, sementara resolusi konflik menurut Morton adalah sekumpulan teori dan penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat konflik, meneliti strategi terjadinya konflik, kemudian membuat resolusi terhadap konflik. Apapun definisi atau batasan konseptual kedua istilah itu, yang jelas keterampilan untuk menguasai kedua hal tersebut penting, utamanya bagi kalangan muda.

Sebagai kelompok usia yang mengemban sejumlah besar peran sosial, keterlibatan kaum muda di dalam proses itu sangat diharapkan. Salah satu contohnya adalah apa yang telah dilakukan oleh sejumlah organisasi kepemudaan yang tergabung dalam *Indonesia Youth Forum* (IYF) pasca terjadinya bentrok antarwarga di Lampung Selatan Oktober 2012 yang lalu. Mereka bukan hanya menyampaikan rasa prihatin atas peristiwa yang berbau SARA dan menggunakan kekerasan itu, tetapi juga menghasilkan ikrar pernyataan bersama. "Para pemuda di seluruh tanah air, khususnya yang berdomisili di daerah konflik, kita ajak untuk mengambil inisiatif serta menjadi pelopor perdamaian. Pemuda harus berperan, peran

strategis pemuda sangat menentukan kemana arah tujuan bangsa ini," ujar Syamsuddin Direktur Eksekutif *Indonesia Youth Forum (IYF)*<sup>11</sup>.

Agar dapat bersikap cerdas dalam mengelola konflik, kaum muda harus dibekali beberapa keterampilan yaitu keterampilan berdialog dan berdiskusi serta menjalankan teladan pemecahan masalah. Dalam hal terampil berdialog dan berdiskusi, di dalamnya tercakup keterampilan berkomunikasi, mendengarkan secara efektif, menggali kebutuhan yang menjadi sumber konflik, mampu mempertemukan dua pihak, serta mampu menekan timbulnya masalah dua pihak. Dalam menjalankan teladan, yang diperlukan antara lain adalah adanya kesadaran bahwa yang dihadapi adalah masalah, bukan orang. Selain itu, mereka juga harus beralih dari sikap pembenaran ke sikap pemecahan, terbuka pada setiap hasil yang positif, dan dapat melihat permasalahan dari dua sisi (Liliweri: 2009).

Keterampilan-keterampilan seperti itulah antara lain yang diperlukan oleh kaum muda Indonesia agar tidak terus menerus terjebak ke dalam situasi konflik. Seringkali yang terjadi dalam suatu proses pemecahan masalah adalah di awal ada dialog namun selanjutnya yang terjadi adalah rusuh. Itu menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memiliki keterampilan-keterampilan tersebut. Mulkhan (2003) menyatakan, dunia kehidupan manusia mungkin akan bebas konflik jika bisa dibangun berdasar pola hubungan diadik yang non-dialektik, yang membebaskan manusia dari peradaban dan keagamaan identitas. Hal ini karena pengelolaan konflik bagi integrasi ternyata hanya bisa menunda munculnya konflik yang lebih besar di dalam proses kehidupan berikutnya. Untuk itulah, agar konflik lebih lama tertunda maka diperlukan peran serta kaum muda di dalam pengelolaan dan upaya membuat resolusinya.

## **Penutup**

Sebagai fenomena yang sulit untuk dihindari dalam kehidupan manusia, konflik harus dapat dikelola sebaik mungkin. Perlu keterampilan-keterampilan berdialog di berbagai kalangan, khususnya kaum muda sebagai kelompok usia yang masih penuh gejolak dan

---

<sup>11</sup> Indah Wulandari. 5 November 2012. Peredam Konflik Etnis, Pemuda Jadi Andalan. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/11/05/mczztm-peredam-konflik-etnis-pemuda-jadi-andalan> diakses pada 18 Februari 2013.

dalam masa pencarian jati diri. Dengan demikian, meskipun potensi konflik senantiasa ada di sekitar hidup manusia, kita tidak perlu takut menghadapinya.

## Referensi

Azca, M. Najib, Subando Agus M. dan Lalu Wildan (editor). 2011. *Pemuda Pasca Orba, Potret Kontemporer Pemuda Indonesia*. YouSure-FISIPOL UGM Yogyakarta bekerjasama dengan Deputi Bidang Harmonisasi dan Kemitraan Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga RI.

Citrawan, Harison. 2012. Konflik dan Ke(tidak)adilan Distributif. *Majalah Humanis*. Volume 1 Tahun VIII, Juli 2012. Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Asasi Manusia. Jakarta.

Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKiS. Yogyakarta.

Mulkhan, Abdul Munir. 2003. Konflik dalam Budaya Identitas dan Perkembangan Politik di Indonesia. *Jurnal Interaksi*. Volume 2, Nomor 1, Mei 2003. FISIP UNSOED.Purwokerto.

Wibowo, Ugung Dwi Ario. 2012. Upaya *Prevention Parenting* untuk Mencegah dan Mengurangi Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran. *Prosiding Seminar Nasional Parenting and Education about Sex*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 21 Juni 2012. ISBN 978-602-96623-9-9.

Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Wirutomo, Paulus.,dkk. *Sistem Sosial Indonesia*. UI Press. Jakarta.

Wuryaningsih, Tri, Edy Suyanto, dan Tri Rini W. 2003. Kekerasan Kolektif, Sebuah Kajian Sosiologis atas Kasus Tawuran Massal di Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap. *Jurnal Interaksi*. Volume 2 Nomor 1, Mei 2003. FISIP UNSOED. Purwokerto.

Zirmansyah. 2010. *Pandangan Masyarakat terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama (Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindak Kekerasan Atas Nama Agama)*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dn Maloho Jaya Abadi Press. Jakarta.

Lain-lain:

B.Kunto Wibisono (editor). Polisi Antisipasi Tawuran Warga Jalan Bakung vs Bong China. 21 November 2012. <http://www.antaranews.com/berita/344678/polisi-antisipasi-tawuran-warga-jalan-bakung-vs-bong-china>. diakses 28 Februari 2013.

Fabian Januarius Kuwado. 21 Desember 2012. 82 Pelajar Tewas Sia-sia karena Tawuran. <http://megapolitan.kompas.com/read/2012/12/21/10534239/82.Pelajar.Tewas.Siasia.karena.T>

*awuran?utm\_source=WP&utm\_medium=Ktpidx&utm\_campaign=* Diakses 28 Februari 2013.

Dian Maharani. 29 Desember 2012. POLRI Tetapkan 78 Tersangka Kasus Terorisme. *http://nasional.kompas.com/read/2012/12/29/09125374/2012.Polri.Tetapkan.78.Tersangka.Kasus.Terrorism.* Diakses 28 Februari 2013.

Indah Wulandari. 5 November 2012. Peredam Konflik Etnis, Pemuda Jadi Andalan. *http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/11/05/mczztm-peredam-konflik-etnis-pemuda-jadi-andalan* diakses pada 18 Februari 2013.

Indra Akuntono. 1 September 2012. Mau Tahu Jumlah Ragam Bahasa di Indonesia? *http://edukasi.kompas.com/read/2012/09/01/12030360/Mau.Tahu.Jumlah.Ragam.Bahasa.di.Indonesia,* diakses 23 Maret 2013.

Sander Diki Zulkarnaen. Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan *http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/258-tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan.* diakses 28 Februari 2013

Tanpa nama penulis. 11 November 2012. Polisi Duga Pelaku Teror Bom Jaringan Teroris Poso. *http://www.antaranews.com/berita/342994/polisi-duga-pelaku-teror-bom-jaringan-teroris-poso.* Diakses 28 Februari 2013.

Tanpa nama penulis. Niat Mencuri. Remaja Malah Bunuh Teman. *http://www.tempo.co/read/news/2012/11/08/064440563/Niat-Mencuri-Remaja-MalahBunuh Teman,* diakses pada 22 Maret 2013.

Tanpa nama penulis. Membunuh keluarga, Remaja Divonis 9 Tahun. *http://www.tempo.co/read/news/2013/03/20/063468299/Membunuh-Keluarga-Remaja-Divonis-9-Tahun,* diakses pada 22 Maret 2013.

Tanpa nama penulis. 3 Februari 2010. Indonesia Miliki 1.128 Suku Bangsa *http://www.jpnn.com/index.php?mib=berita.detail&id=57455,* diakses pada 23 Maret 2013